

Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lohbener

Correlation between Completion of Basic Immunizations and the Incidence of Stunting Among Toddlers in the Service Area of the Lohbener Community Health Center

Eleni Kenanga Purbasary^{1*}, Titin Hidayatin², Nelly Dinda Versanti²

¹Program Studi Profesi Ners, ²Program Studi Sarjana Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

Kata Kunci:

Balita, kelengkapan imunisasi, stunting.

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting dapat disebabkan oleh kekurangan gizi sejak lahir hingga beberapa tahun pertama kehidupannya. Anak yang mengalami stunting akan mengalami tubuh pendek, berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu cara mencegah stunting pada anak adalah imunisasi. Anak-anak yang menerima semua vaksinasi dasar yang direkomendasikan dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka dan mencegah paparan beberapa infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lohbener. **Metode:** Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Desain sampel menggunakan purposive sampling dengan 93 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist dan lembar observasi. Analisis data menggunakan Chi square. **Hasil:** Berdasarkan temuan penelitian, dari 53 responden dengan imunisasi yang lengkap, 50 (94,3%) memiliki tinggi badan normal dan tidak mengalami stunting, sementara 3 (5,7%) mengalami stunting dengan nilai *p value* kurang dari 0,05. **Kesimpulan:** Temuan utama penelitian ini adalah kelengkapan imunisasi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lohbener. Diharapkan upaya-upaya peningkatan kesadaran tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap untuk mencegah stunting dengan memberikan edukasi kesehatan kepada kader posyandu, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Keyword:

Immunization Equipment;
Stunting, Toddler

ABSTRACT

Introduction: Stunting can be caused by malnutrition from birth through the first few years of life. Children with stunting are shorter in stature than their peers. One way to prevent stunting in children is through immunization. Children who receive all recommended routine vaccinations can strengthen their immune systems and prevent exposure to certain infections. This study aims to determine the relationship between the completeness of routine immunizations and the incidence of stunting among toddlers in the Lohbener Community Health Center (Puskesmas) service area. **Method:** The methodology used in this study was quantitative descriptive with a correlational approach. The sample size was calculated using the Slovin formula. The sampling design employed purposive sampling with 93 respondents. Research instruments included a checklist and an observation sheet. Data analysis was performed using the chi-square test. **Results:** Based on the study findings, of the 53 respondents with complete immunizations, 50 (94.3%) had normal height and did not experience stunting, while 3 (5.7%) experienced stunting, with a *p-value* less than 0.05. **Conclusion:** The main finding of this study is that immunization coverage is associated with the incidence of stunting among toddlers in the service area of the Lohbener Community Health Center. It is hoped that efforts to raise awareness about the importance of complete

basic immunization in preventing stunting—by providing health education to Posyandu cadres and encouraging active community participation—will be implemented.

Copyright © 2026 JKBD

All rights reserve

Corresponding Author:

Eleni Kenanga Purbasary

Email: eleni.kenanga@gmail.com

Article history

Received date : 11 Mei 2026

Revised date : 20 Juli 2026

Accepted date : 30 Juli 2026

PENDAHULUAN

Kondisi yang dikenal sebagai stunting terjadi ketika seorang anak mengalami retardasi pertumbuhan yang dikarenakan oleh kondisi gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang (Khairani, Mursyita & Darmawan, 2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometrik untuk Penilaian Kesehatan Anak, stunting adalah kondisi kesehatan yang ditentukan oleh indeks TB/U, yang memiliki skor-z kurang dari -2 SD (simpangan baku) (Kemenkes, 2017).

Pada tahun 2024, ada 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang terhambat pertumbuhannya, 42,8 juta yang kekurangan berat badan untuk tinggi badannya (*wasting*), dan 35,5 juta yang kelebihan berat badan untuk tinggi badannya (*overweight*) (WHO, 2025).

Dari 10 negara tertinggi kejadian stunting, Indonesia merupakan urutan ke 4 di dunia dengan angka kejadiannya 8,8 juta dan menempati urutan ke 2 di Asia Tenggara Indonesia berada di urutan ke-2 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan, 2022). Menurut Asian Development Bank (ABD), 2022 Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 31,8% pada 2020.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 merupakan indikator utama prevalensi stunting, menunjukkan bahwa angka kejadian stunting menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data SSGI tahun 2024, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat sebesar 15,9%, atau 5,8% lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Pemprov Jabar, 2025).

Menurut BKKBN (2021) kejadian stunting di Jawa Barat sebesar 26,21% dari 31,06%. Prevalensi kasus *stunting* di Kabupaten Indramayu mencapai 752 Balita yang sangat pendek dan 4431 balita pendek, prevalensi *stunting* tertinggi di Indramayu berada di 5 kecamatan: lohbenar 339, Bongas 248, Juntinyuat 249, krangkeng 332, Gantar 480.

Stunting menjadi suatu ancaman yang besar untuk kualitas hidup manusia dimasa mendatang karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, fungsi otak dan kecerdasan menurun, penurunan fungsi belajar dan menghambat produktivitas di masa depan yang mengancam kesehatan. Stunting disebabkan oleh asupan gizi balita yang rendah dan penyakit infeksi yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat (Dewina et al, 2023).

Salah satu penyebab stunting adalah vaksinasi yang tidak lengkap, yang dipengaruhi oleh variabel tidak langsung seperti kekurangan pangan penduduk dan kurangnya pemantauan pertumbuhan rutin oleh orang tua. Meskipun imunisasi tingkat tinggi diperlukan untuk mengembangkan perlindungan (hampir 95%), di seluruh dunia lebih dari 20 juta anak tidak menerima semua vaksinasi dasar (WHO, 2018).

Berdasarkan temuan studi awal yang dilakukan kepada 10 responden di 6 kabupaten, lima responden dengan imunisasi dasar yang lengkap tidak mengalami stunting dan lima responden dengan imunisasi dasar yang tidak lengkap mengalami stunting. Atas dasar permasalahan yang diangkat peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita.”

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar checklist untuk mengetahui kelengkapan imunisasi terdiri dari jenis imunisasi dasar dan lembar observasi untuk pengukuran Z-Score pada balita yang terdiri dari tinggi badan dan usia. Dengan menggunakan metodologi potong lintang dan teknik analisis deskriptif, desain penelitian ini bersifat kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kelengkapan vaksinasi dasar dan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini dilakukan pada 14–27 Juli 2022.

Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah kelengkapan vaksinasi. Rumus

Slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel, dan menghasilkan 93 responden di wilayah kerja Puskesmas Lohbener. Pengambilan sampel secara purposif. Peneliti memeriksa ulang partisipan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Balita berusia dua hingga lima tahun, serta ibu-ibu yang bersedia mengajak balita mereka berpartisipasi dalam survei, termasuk dalam kriteria inklusi. Ibu-ibu yang tidak memiliki buku KIA atau yang buku KIA-nya hilang termasuk dalam kriteria eksklusi.

Distribusi data karakteristik (usia balita, tinggi badan balita, jenis kelamin, anak, kelengkapan vaksinasi dasar, dan kejadian stunting) dipastikan dengan menggunakan analisis data univariat dan mentabulasi hasilnya. Uji statistik Chi-Square digunakan dalam analisis data bivariat.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur Dalam Bulan dan Tinggi Badan Anak

Karakteristik	n	Mean	Median	SD	Min-max	95%CI
Umur	93	42.49	43.33	10.592	24-58	40.31-44.68
Tinggi badan	93	93.56	92.75	8.485	75-108	91.82-95.31

Hasil penelitian umur diantara 24-58 bulan dengan tinggi badan di rentang 75-108 cm.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anak ke dan Jenis Kelamin

Variabel anak ke	Frekuensi	Persentase (%)
1	38	40.9
2	35	37.6
3	15	16.1
4	5	5.4
Jumlah	93	100.0
Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	46.2
Perempuan	50	53.8
Jumlah	93	100.0

Berdasarkan hasil penelitian urutan anak pertama tertinggid dalam jumlah sebanyak 38

(40,9%) dan Jenis kelamin terbanyak pada anak Adalah Perempuan 50 responden (53,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Kejadian Stunting pada Anak

Kelengkapan Imunisasi Dasar	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak lengkap	40	43.0
Lengkap	53	57.0
Jumlah	93	100.0
Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	41	44.1
normal	52	55.9

Jumlah	93	100.0
Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa 57.0% responden		

kelengkapan imunisasi dasar dalam kategor lengkap dan 55.9% balita dalam keadaan tinggi yang normal tidak mengalami stunting.

Tabel 4. Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita

Kelengkapan Imunisasi Dasar	Kejadian Stunting		Total
	Normal	Stunting	
Lengkap	50 94.3%	3	53
Tidak Lengkap	2 5.0%	38	40
Jumlah	52 55.9%	41	93

Diketahui dari 53 responden dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan kategori lengkap sebanyak 50 (94.3%) responden kejadian stunting dalam kategori normal. Ha diterima, yang menunjukkan adanya korelasi antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square (nilai $P\ 0,000 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Imunisasi adalah proses pemberian vaksin kepada anak dan bayi untuk meningkatkan kekebalan tubuh dengan merangsang pembentukan antibodi yang melindungi tubuh dari penyakit tertentu (Sadikin, 2021). Tujuan dari imunisasi untuk membangun sistem kekebalan tubuh individu terhadap suatu penyakit, dengan membentuk antibodi pada tingkat tertentu (Imani, 2020). Dampak kesehatan akibat stunting yang perlu diwaspadai antara lain gangguan kognitif, motorik, dan bahasa, kesulitan belajar, penurunan daya tahan tubuh, perawakan pendek, peningkatan risiko obesitas, penurunan prestasi serta penurunan kesehatan reproduksi dan kemampuan belajar (Kementerian Kesehatan, 2018).

Manfaat imunisasi antara lain mencegah penderitaan akibat penyakit dan kemungkinan kecacatan atau kematian. Bagi keluarga: mengurangi stres dan tekanan mental dalam merawat anak yang sakit. Mendorong terciptanya keluarga yang harmonis jika orang tua yakin anak mereka akan tumbuh dengan nyaman. Bagi negara: meningkatkan standar

kehidupan dan membina bangsa yang tangguh dan logis untuk melanjutkan pertumbuhan nasional (Daud et al., 2023).

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Nursyamsiyah, Sobrie, dan Sakti (2020) yang menemukan korelasi substansial antara kejadian stunting pada balita dan riwayat imunisasi dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh uji statistik chi-square dengan nilai $p\ 0,028$. Stunting 3,9 kali lebih mungkin terjadi pada anak yang belum menerima semua vaksinasi dasar yang direkomendasikan. Menurut penelitian Ariati (2019), stunting terjadi pada semua balita yang tidak menerima imunisasi dasar lengkap, sementara penelitian tersebut menemukan bahwa 97,2% responden telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sementara hanya 8% yang belum.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purbasary dkk. (2022), yang menemukan hubungan kuat antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia lebih dari 24 hingga 60 bulan di wilayah layanan Puskesmas Lohbener. Selain memberikan semua vaksinasi dasar yang direkomendasikan kepada anak, pemberian ASI merupakan faktor lain yang dapat membantu mencegah stunting.

Berdasarkan hasil studi Rizkya et al. 2024, terdapat korelasi imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singadaru secara signifikan (nilai $p\text{-value}\ 0,000$). Anak yang tidak mendapatkan vaksinasi yang cukup akan lebih rentan terhadap infeksi penyakit dan mengurangi jumlah penyerapan nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk tumbuh kembang. Penelitian Rahayu et al. 2025. menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh dengan, dengan nilai $p\ 0,03$ (nilai $p < 0,05$) dan nilai OR 11,66 (IK 95% = 1,22-110,95). Dengan demikian, balita yang tidak menerima semua vaksinasi dasar yang direkomendasikan memiliki kemungkinan 11,66 kali lebih besar

untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang menerima imunisasi.

Afriansyah dan Firiyani, 2023 mengatakan 31,5% (126 balita) balita di atas 5 tahun memiliki riwayat imunisasi dasar yang tidak memadai dan terjadi stunting. Berdasarkan hasil uji chi square, ada korelasi riwayat imunisasi dasar lengkap (p value = 0,042) dan riwayat penyakit infeksi (p =0,024) dengan kejadian stunting pada balita di atas lima tahun di Kota Depok. Kekebalan anak sangat bergantung pada imunisasi. Balita yang belum pernah mendapatkan vaksinasi atau yang memiliki riwayat imunisasi yang tidak memadai akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Anak-anak sering kehilangan nafsu makan saat sakit. Akibat penolakan ini, mereka mengonsumsi lebih sedikit nutrisi. Masalah pencernaan dapat timbul akibat terganggunya enzim pencernaan. Kondisi gizi anak dapat memburuk akibat penyerapan makanan yang buruk, yang juga mengganggu penyerapan nutrisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dari 53 responden dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan kategori lengkap sebanyak 50 (94.3%) responden kejadian stunting dalam kategori normal. Temuan penelitian ini menghasilkan nilai p 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lohbener.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E., & Fitriyani, L. (2023). "Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita > 5 Tahun Di Kota Depok Tahun 2023." Mahesa: *Malahayati Health Student Journal*, 3, 2282–2289. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/10768> <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10768>
- Ariati, L. I. P. (2019) "Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan", *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6 (1), 28–37. doi: 10.35316/oksitosin.v6i1.341.
- <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341>
- Asian Development Bank (ABD). 2021. "Pravalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Ke-2 Di Asia Tenggara. Pravalensi Penderita Stunting Anak Usia Di Bawah Lima Tahun (2020)." Jakarta: Databoks. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2021. "Untuk Mempercepat Penurunan Angka Stunting (2021)." Jakarta. Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/untuk-mempercepat-penurunan-angka-stunting-bkkbn-gandeng-tanoto-foundation-adakan-forum-nasional-stunting-2021>.
- Daud, U, Rijwan I, & Karwati, 2023. Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 16 (1), 1-6.
- Dewina,, M., Nanda, Y. P. & Marcela, R. 2023. "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Jatimulya Wilayah Kerja Puskesmas Terisi Kabupaten Indramayu Tahun 2022", *JIKESI*, 1 (2), 70-77 <https://ejurnal.ilmukesehatanindonesia.com/index.php/jiki/article/view/7>
- Dinas Kesehatan Indramayu. (2021). *Prevalensi angka stunting di Indramayu menurut Kecamatan 2021*. Indramayu: Dinas Kesehatan Indramayu
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan. 2022. "Indonesia Peringkat Ke 5 Di Dunia, Atunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah." Jakarta. Retrieved from [https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828#:~:text=Data%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20\(Riskesda,dan%20ke%2D5%20di%20dunia](https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828#:~:text=Data%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20(Riskesda,dan%20ke%2D5%20di%20dunia).
- Imani, N. (2020). "Stunting Pada Anak: Kenali Dan Cegah Sejak Dini." Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Stunting, ancam generasi masa depan Indonesia." Retrieved from <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia#:~:text=Stunting%20berpotensi%20memperlambat%20perkembangan%20otak,diabetes%2C%20hipertensi%2C%20hingga%20obesitas>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%." Kemenkes: Jakarta. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Khairani, Mursyita, A., & Darmawan, S. 2020. "Situasi stunting di Indonesia." Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Nursyamsiyah, Sobrie. Y., & Sakti. B. (2021). Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4 (3), 611-622. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1116>
<https://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/6911/1/FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20KEJADIAN%20STUNTING.pdf>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025). "Stunting Jawa Barat Turun Jadi 15,9 Persen Pada 2024." <https://diskes.jabarprov.go.id/postingan/stunting-jawa-barat-turun-jadi-159-persen-pada-2024-684fd850bbabf159fb23444e>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 12 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. 2017. "PMK, No. 2, Tentang Standar Antropometri Anak. (2020)." Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._12_ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_.pdf
- Purbasary, E. K. Hikmawati, K. Hidayatin, K. 2022. "Exclusive Breastfeeding Relationship With The Incidence Of Stunting In Toddlers In The Region Work Of Puskesmas Lohbener." 1(4).153-161.
DOI: <https://doi.org/10.57185/joss.v1i4.131>
<https://joss.al-makkipublisher.com/index.php/js/article/view/131>.
- Rahayu, Y., Yulnafia, & Rahmaddani, I. (2025). "Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Tahun 2024." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 4(1), 559–568.
<https://doi.org/10.55606/jurrike.v4i1.6017>
- Rizkya, A., Fadhila, R., Hamdiah D, Sari, R. 2024. "Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru." *Jurnal Kedokteran Untirta*, 5 (1), 20-26. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jik/article/view/25848>
- Sadikin, G. B. 2021. "Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020." Retrieved from http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_60e3c13edba9f.pdf.
- WHO. 2025. Joint child malnutrition estimates. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>